

Otomasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember

Automation of Social Studies Learning at Pelita Hati Elementary School, Jember

^{1*}Prasetyo Adi Nugroho, ²Fajar Surya Utama, ³Suhartiningsih, ⁴Fahimatul Anis, ⁵Nindya Nurdianasari, ⁶M. Sa'i

^{1,2,3}Universitas Jember, Indonesia ⁴Universitas Islam Negeri Siber Syiekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*E-mail : prasetyoadinugroho.fkip@unej.ac.id¹, ajarsurya.fkip@unej.ac.id²,
suhartiningsih.fkip@unej.ac.id³, fahimatulanis.fkip@unej.ac.id⁴,
nindyanurdiana.fkip@unej.ac.id⁵, msai77@syekhnrjati.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan pendekatan *Self Managed Learning* (SML) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta mengevaluasi kemandirian belajar siswa sebagai representasi dari otomasi pembelajaran. Konsep otomasi pembelajaran dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada integrasi teknologi, melainkan pada penguatan otonomi siswa untuk mengelola proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan desain tindakan kelas model spiral Kemmis & McTaggart, melibatkan 20 siswa kelas VI SD Pelita Hati Jember. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SML dengan dukungan kontrak belajar secara signifikan meningkatkan ketuntasan kognitif dan indikator kemandirian belajar seperti inisiatif, tanggung jawab, dan evaluasi diri. Kendati masih ditemukan tantangan dalam pengelolaan waktu dan motivasi internal, pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong transisi dari pola pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran yang memberdayakan. Pembelajaran IPS berbasis SML relevan untuk membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: otomasi pembelajaran, kemandirian belajar, *self managed learning*, IPS, pembelajaran abad ke-21

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Self Managed Learning (SML) approach in Social Studies (IPS) learning and to evaluate students' learning independence as a representation of learning automation. The concept of learning automation in this context goes beyond the integration of technology; it emphasizes the development of student autonomy in managing their own learning processes actively and responsibly. The research employed a classroom action research design based on Kemmis & McTaggart's spiral model, involving 20 sixth-grade students at SD Pelita Hati Jember. The findings indicate that the SML approach, supported by learning contracts, significantly improved students' cognitive achievements and key indicators of independent learning such as initiative, responsibility, and self-evaluation. Despite challenges in time management and intrinsic motivation, this approach proved effective in shifting from conventional instructional methods toward an empowering learning model. SML-based Social Studies instruction is highly relevant for nurturing 21st-century skills and character in elementary school students.

Keywords: learning automation, learning independence, self-managed learning, social studies, 21st-century learning.



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.5029>

Copyright© 2025, Nugroho, P.A. et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Received 23-06-2025, Accepted 04-08-2025, Published 08-08-2025

PENDAHULUAN

Gagasan tentang otomasi pembelajaran muncul sebagai respons terhadap masih dominannya pola pembelajaran konvensional yang bercorak *Victorian*, yaitu sistem pengajaran yang menekankan otoritas guru, transfer pengetahuan satu arah, serta kurang memperhatikan otonomi dan kebutuhan peserta didik (Asmuni, 2020; Kurniawan, 2020; Thalut, 2020). Ciri khas pola ini antara lain: guru lebih banyak memberikan tugas daripada membimbing proses belajar, metode dan media lebih mencerminkan kepentingan guru, penyampaian materi tidak optimal, beban tugas rumah tinggi yang menyulitkan manajemen waktu belajar siswa, serta terbatasnya aktivitas reflektif dan umpan balik. Lebih jauh, siswa cenderung memandang posisi guru dan pengetahuan yang disampaikan sebagai sesuatu yang mutlak, tanpa perlu melalui proses validasi kritis (Anan, 2021; Arsendy et al., 2020, 2021; Nilasari, 2020; Prihatin & Sari, 2021; Thalut, 2020). Kondisi ini mencerminkan kecenderungan lembaga pendidikan untuk menekan otonomi belajar siswa, dan menempatkan sekolah sebagai instrumen pelestari keteraturan sosial (Harrison, 1970), serta guru sebagai pengendali stabilitas sekolah (Larsen, 2011).

Paradigma pembelajaran ala *Victorian* ini tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan kata lain penyelenggaraan pembelajaran memisahkan individu dengan dunia realitas (Melgar, 2019). Meskipun pembelajaran ala *victorian* berkembang ada abad sembilan belas, namun perkembangan pola pikir otonom dan perkembangan teknologi yang bersifat eksponensial ternyata tidak mengubah atmosfer pembelajaran ala *victorian* di Indonesia (Thalut, 2020). Pemanfaatan teknologi seperti *artificial* intelligen (AI) untuk diadaptasikan kedalam konten pembelajaran, merancang aktivitas belajar; dan membantu proses penilaian (Astagisa & Aldiansyah, 2022; Chanda Halim & Hendri Prasetyo, 2018; Mambu et al., 2023; Mulianingsih et al., 2020; Putri Supriadi et al., 2022; Setiawan & Luthfiyani, 2023; Supangat et al., 2021; Yunus & Mitrohardjono, 2020; Zahara et al., 2023) ternyata tidak menggambarkan upaya menghalau perluasan pembelajaran ala *victorian*. Selain itu, praktik pembelajaran berbasis teknologi informasi menimbulkan ketergantungan siswa atas teknologi atau tidak mandiri belajar.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan di SD Pelita Hati Jember dan studi pustaka, sejumlah peserta didik teridentifikasi belum mampu menjalankan peran sebagai pembelajar mandiri secara optimal. Berikut paparan persentase kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VI di SD Pelita Hati Jember berdasarkan studi pendahuluan tahun 2023.

Tabel 1. Kemandirian Belajar Sementara

Karakter	Berinisiatif	Tanggung Jawab	Mengambil keputusan	Mengelola aktivitas belajar	mengevaluasi
Gender					
Laki-laki	15%	45%	10%	55%	30%
Perempuan	10%	40%	5%	40%	15%

Berdasarkan data Tabel 1, sebagian besar indikator kemandirian belajar menunjukkan persentase yang relatif rendah, terutama pada pengambilan keputusan (laki-laki 10%, perempuan 5%) dan berinisiatif (laki-laki 15%, perempuan 10%). Meskipun siswa laki-laki cenderung lebih tinggi kontribusinya dibanding perempuan, secara keseluruhan tingkat keterlibatan masih terbatas. Dengan demikian, belum dapat

dikatakan bahwa siswa sudah sepenuhnya mandiri dalam belajar, karena kemandirian belajar seharusnya tercermin dari keterlibatan konsisten dan proporsi tinggi pada semua indikator, termasuk inisiatif, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pengelolaan, dan evaluasi. Faktor lain yang memiliki hubungan dengan kemandirian belajar adalah rendahnya kemampuan adaptasi terhadap fleksibilitas lokasi belajar, kurangnya kesadaran terhadap kemudahan akses dan penguasaan materi pembelajaran, serta munculnya isu yang mengindikasikan penurunan kejujuran (Manongga et al., 2022; Widodo & Nursaptini, 2021).

Rendahnya kemandirian belajar terkait erat dengan kurangnya penemuan kebutuhan dasar dalam belajar seperti otonomi, kompetensi dan *relatedness* (Hamzah, 2020). Selain itu, sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan yang disepakati bersama juga merupakan elemen penting dalam mempengaruhi pembentukan kemandirian belajar (Nugroho et al., 2024). Beberapa hal ini merupakan konsekuensi atas *self determination learning* (SDL) yang rendah. Realisasi prinsip SDL seperti otonomi dan penguatan relasi antara kompetensi dengan *relatedness* menjadi langkah penting untuk mengembangkan kemandirian belajar.

Prinsip SDL dapat ditempatkan sebagai pijakan dalam melaksanakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian belajar. Dengan demikian, inovasi pembelajaran cukup relevan dengan perkembangan teknologi, sistem sosial dan industri yang berbasis otomasi, dimana efisiensi didorong melalui sistem yang berjalan secara mandiri (Hamdan, 2018). Untuk itu, dengan meminjam konsep otomasi pada bidang industri, peneliti mengupayakan pembelajaran yang merealisasikan prinsip SDL untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Konsep otomasi dipinjam untuk menggambarkan kemandirian belajar siswa seperti pola pikir otonom, sebagaimana prinsip-prinsip SDL. Kemandirian belajar itu sendiri adalah salah satu profil pelajar pancasila, yang perlu diupayakan ketercapaiannya sejak jenjang sekolah dasar.

Realisasi prinsip SDL relevan dengan konsentrasi IPS pada pengembangan kemampuan dasar siswa untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (Kemendikbud, 2022). Konsentrasi IPS tersebut mencerminkan adanya penguatan otonomi siswa untuk belajar dan mengkreasikan hasil belajar. Penerapan prinsip SDL kedalam pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang strategis. Peneliti merujuk pada pendekatan *Self-Managed Learning* (SML) sebagai komponen pembelajaran yang mengupayakan penyediaan fasilitas belajar dan mendorong motivasi intrinsik (SDL) untuk belajar, terutama IPS.

Fasilitas sumber belajar dalam SML, berperan untuk melatih siswa mengembangkan otonomi dalam mengatur kegiatan belajar dengan penuh tanggung jawab, baik secara mandiri maupun kelompok (Cunningham, 1999; Lenz, 1992). Dengan kata lain, pembelajaran menggunakan pendekatan SML memiliki nuansa demokratis (Matusov, 2023). SML membuka ruang partisipasi dan memberikan kepercayaan kepada siswa, sehingga secara bertahap mereka dapat membangun kemampuan *self-regulated learning* (Klassen, 2010). Disamping itu, SML akan memberikan dampak signifikan kepada siswa, apabila dalam prosesnya guru memberikan dukungan berupa bantuan dan motivasi sebagai bentuk adaptasi pembelajaran (Klassen, 2010; Ross et al., 1980).

Secara konseptual, upaya penerapan SML dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki relevansi yang tinggi terhadap SDL. Kompetensi dasar dalam IPS menekankan pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial—yang semuanya selaras dengan prinsip otonomi dan kemandirian belajar (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, SML dapat menjadi pendekatan strategis untuk merealisasikan otomasi pembelajaran sekaligus

menghalau dominasi pembelajaran ala victorian yang tidak lagi sesuai dengan konteks zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis keterlaksanaan pendekatan *Self Managed Learning* (SML) dalam pembelajaran IPS; dan 2) menganalisis kemandirian belajar siswa sebagai representasi otomasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan karena peneliti bertindak sebagai guru IPS dikelas IV, V, dan VI di SD Pelita Hati Jember pada tahun 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 20 orang. Penelitian ini merujuk pada model spiral Kemmis & Mc Taggart, yang terdiri atas empat langkah yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi.

Tabel 1. Unit Belajar IPS

Unit Belajar	Ketercapaian Minimal	Persentase Ketuntasan
Unit 1	75%	20%
Unit 2	75%	40%
Unit 3	75%	60%
Unit 4	75%	80%
Unit 5	75%	100%
Uji Kompetensi	75%	-

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas 1) lembar unit belajar; dan 2) lembar observasi skala rangking kemandirian belajar. Ketercapaian kognitif siswa pada penelitian ini adalah minimal 75% dan ketercapaian kemampuan mandiri belajar adalah 80% dinyatakan tuntas terhadap unit-unit belajar.

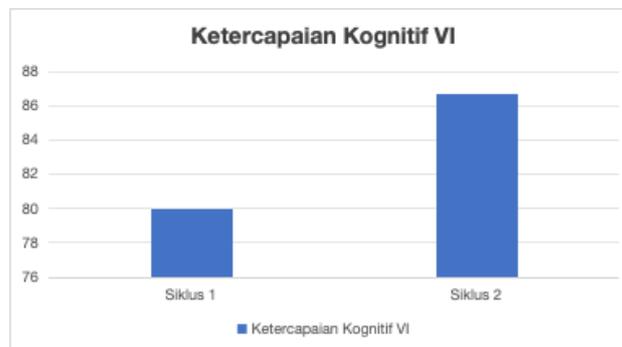
Tabel 2. Kemandirian Belajar

Level	Karakteristik
Berinisiatif/Termotivasi	Siswa berinisiatif memulai kegiatan belajar, mencari sumber belajar, meminta bantuan atas kesulitan belajar (Marbun et al., 2024).
Bertanggung Jawab	Siswa bertanggung jawab atas penyelesaian tugas belajarnya (Nurfadhilah et al., 2025).
Mengambil Keputusan/	Siswa mampu mengambil keputusan untuk menentukan target belajar dan menyelesaikan masalah yang dihadapi -baik masalah yang termuat dalam materi maupun masalah kesulitan belajar (Nurfadhilah et al., 2025).
Mengelola Aktifitas Belajar	Siswa belajar untuk mengatur waktu belajar, mencari sumber belajar yang relevan, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. (Marbun et al., 2024; Ramadani et al., 2023)
Mengevaluasi	Siswa melakukan penilaian diri mengenai kekurangan dan kelebihan dalam proses belajarnya (Ramadani et al., 2023)

Analisis data menggunakan model kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis keterlaksanaan pendekatan SML dan mengukur skala kemandirian belajar siswa. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi representasi kemandirian belajar siswa dalam proses diskusi, perencanaan penyelesaian unit belajar, identifikasi kesulitan belajar dan resolusi. Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti bertindak sebagai partisipan observer sekaligus meminimalisir variasi tindakan siswa yang melebar dari aktivitas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang terdiri atas siklus 1 dan siklus 2, menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD Pelita hati telah mencapai kemampuan kognitif sejak siklus 1. Grafik ketercapaian kognitif siswa dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Ketercapaian Kognitif

Ketuntasan kognitif yang ditunjukkan gambar 1 merupakan hasil perhitungan klasikal. Meskipun hasil belajar siswa mencapai ketuntasan sejak siklus 1, namun proses pembelajaran menggunakan pendekatan SML mengalami dinamika yang variatif. Dinamika yang dimaksud bersinggungan dengan proses belajar yang dilakukan siswa untuk mencapai ketuntasan minimum, ditempuh dengan 8 kali pertemuan yang seharusnya cukup 4-5 pertemuan. Hal ini menunjukkan terdapat kendala pada manajemen aktifitas belajar siswa setelah diberi otonomi untuk belajar. Berikut paparan Progres dan ketuntasan belajar siswa pada siklus 1. Dapat diamati pada gambar berikut.

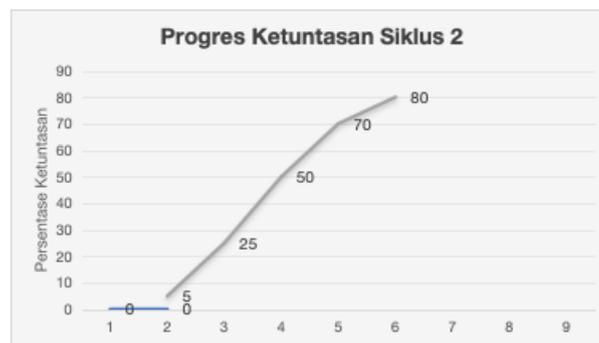


Gambar 2. Progres Ketuntasan Belajar Siklus 1

Menanggapi data progres ketuntasan belajar siklus 1, peneliti melakukan evaluasi terkait pembelajaran IPS yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, fasilitas belajar -baik sumber maupun dukungan berupa bantuan guru, proses belajar siswa dan penilaian. Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti menggarisbawahi bahwa 1) proses belajar kurang progresif terhadap target belajar yang

ditetapkan, karena pemberian otonomi yang tidak selaras dengan penguatan inisiatif atau motivasi belajar; 2) Pemberian dukungan belajar berupa feedback dilakukan dengan menunggu siswa berinisiatif menyampaikan kesulitan belajar. Proses belajar yang kurang progresif juga dipengaruhi oleh penundaan-penundaan aktifitas atau terjadi procrastination (Manchado Porras & Hervías Ortega, 2021).

Peneliti bertindak sebagai guru, dengan menyampaikan evaluasi pembelajaran kepada siswa. Kemudian peneliti melakukan pembinaan terkait komitmen belajar dan realisasi target belajar sebagaimana konsepsi *learning contract* (McCarthy, 1993; Piper & Wilson, 1993). Hasil dari penerapan *learning contract* dapat diamati pada gambar 2 berikut.



Gambar 3. Progres Ketuntasan Belajar Siklus 2

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar siswa selama lima pertemuan pada Siklus 2. Ketuntasan meningkat secara progresif dari 5% pada pertemuan pertama menjadi 80% pada pertemuan kelima. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berjalan lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Pencapaian ini tidak terlepas dari penerapan kontrak pembelajaran antara guru dan siswa. Kontrak tersebut berdampak positif dalam dua arah: bagi guru, kontrak memungkinkan penerapan disiplin dan pengendalian proses belajar; sedangkan bagi siswa, kontrak menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan tujuan pembelajaran dipahami sebagai kebutuhan, bukan sekadar instruksi guru (McCarthy, 1993; Piper & Wilson, 1993). Pendekatan ini berkontribusi besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran (Jones, 1993).

Otonomi yang diberikan kepada siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengidentifikasi kekurangan diri serta menentukan strategi untuk mengatasi kekurangan. Hal-hal tersebut merepresentasikan kemandirian belajar siswa.



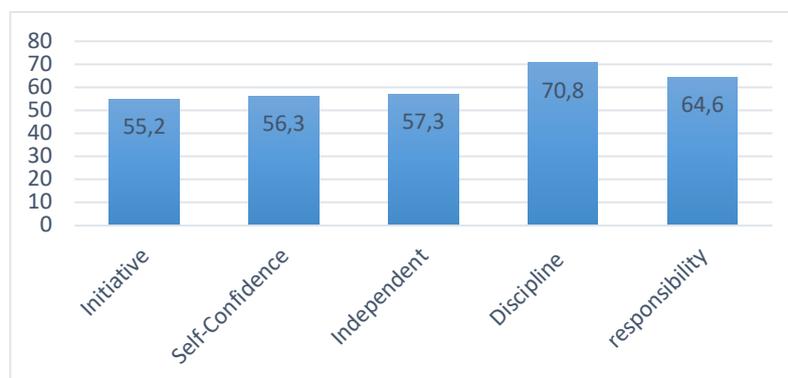
Gambar 4. Skala Kemandirian Belajar

Gambar di atas menunjukkan variasi capaian siswa dalam lima indikator kemandirian belajar. Indikator dengan skor tertinggi adalah *mengorganisasi kegiatan belajar* (88,22) dan *bertanggung jawab* (87,11), sedangkan dua indikator terendah adalah *mengelola waktu belajar* (78,5) dan *memotivasi diri sendiri* (80,0). Skor-skor ini merepresentasikan bahwa secara umum siswa sudah berada pada fase pengelolaan belajar yang baik, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan motivasi internal. Kemandirian belajar yang terepresentasi pada data gambar 4 merupakan hasil dari pemberian otonomi kepada siswa.

Proses belajar yang berlangsung dengan penguatan otonomi untuk mengelola lingkungan belajar, mendorong timbulnya inisiatif, tanggung jawab, pengambilan keputusan, kemauan mengelola lingkungan belajar dan mengevaluasi pekerjaan yang telah dilakukan menghadirkan pembelajaran yang lebih aktif dan tidak bergantung pada instruksi. Atmosfer pembelajaran seperti ini merupakan representasi dari otomasi pembelajaran, yang ditandai dengan keaktifan siswa mengelola lingkungan belajar yang didorong oleh inisiatif siswa. Pada penelitian ini, lingkungan belajar yang difasilitasi peneliti adalah bersifat fisik dalam bentuk lembar-lembar unit belajar.

Otomasi pembelajaran pada umumnya mengarah pada penggunaan teknologi digital dan daring. Pembelajaran semacam ini menggaris bawahi penggunaan adaptasi konten pembelajaran dan personalisasi dalam proses pembelajaran (Sullca & Mirella, 2023). Artinya guru sebagai pengembang pembelajaran pada platform tertentu, dapat mengadaptasi konten apapun yang relevan dengan tujuan pembelajaran, dan siswa dapat belajar secara personal bahkan secara individu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, secara mandiri. Sebagaimana salah satu penerapan otomasi pembelajaran berbasis teknologi dengan tema "*Didactic System for Automation Learning with AR.*" Otomasi pembelajaran berbasis teknologi ini menggabungkan elemen virtual dan fisik. Sistem ini menyediakan pengalaman belajar virtual dan instruksi-instruksi virtual serta respons berupa gabungan antara virtual dan fisik (Rodríguez et al., 2015). Hal ini tidak sesuai dengan perkembangan dan karakteristik belajar siswa sekolah dasar.

Aktualisasi otomasi pembelajaran IPS di sekolah dasar memerlukan beberapa pertimbangan penting. Gambar 4 tentang kemandirian belajar alamiah siswa SD di Sumurgede (Nur, 2023) menunjukkan perlunya mempertimbangkan aspek-aspek lain.



Gambar 4. Skala Kemandirian Belajar Alamiah

Otomasi pembelajaran tidak dapat terealisasi tanpa adanya motivasi belajar, dukungan dari guru, dan *feedback*. Motivasi belajar menjadi motor penggerak kemandirian belajar sebagaimana prinsip *self determination theory*. Teori ini

menggarisbawahi dua hal penting yaitu *identified motivation* dan *intrinsic motivation*, dimana dua hal ini berperan penting untuk mengaktifkan otonomi belajar siswa (Maulana et al., 2016). Namun, apabila otonomi siswa tidak didampingi petunjuk yang jelas dapat berakibat pada menurunnya performa belajar sehingga diperlukan kontrak pembelajaran (Nugroho et al., 2024). Kontrak tersebut berfungsi sebagai pemantik *identified motivation* dan *intrinsic motivation* pada diri siswa, karena motivasi belajar siswa berhubungan erat dengan peningkatan hasil belajar (Julianto et al., 2025). Selain *self determination theory* sebagai basis pembelajaran, perlu adanya penyediaan fasilitas belajar konkret kepada siswa sekolah dasar.

Sistem pembelajaran otomatis memungkinkan penyusunan jalur belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing siswa, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar secara lebih optimal (Sullca & Mirella, 2023). Selain itu, pertimbangan lain adalah adanya kecemasan akademik siswa yang mengganggu motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, dan prestasi akademik (Boruchovitch et al., 2022). Namun, kemandirian belajar siswa jenjang sekolah dasar berada pada angka dibawah standar apabila pembelajaran dilaksanakan dengan platform tertentu (Saripuddin et al., 2023). Maka dari itu, otomasi pembelajaran selain berupaya menyediakan fasilitas belajar, kontrak pembelajaran, dan otonomi belajar, perlu juga bagi guru untuk menyediakan pendampingan untuk meregulasi emosi sehingga pembelajaran bisa lebih supportif (Boruchovitch et al., 2022). Jika hal ini diabaikan, kurangnya regulasi emosi akan berdampak pada munculnya prokastinasi dalam belajar (Rad et al., 2025).

Implikasi otomasi pembelajaran adalah dapat membawa nilai positif yang fundamental bagi pengembangan kompetensi abad ke-21. Melalui personalisasi dan fleksibilitas yang ditawarkan, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengelola proses belajarnya, mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas kemajuan belajarnya, serta kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan untuk melakukan evaluasi diri secara berkala juga menjadi bagian penting dari proses ini, sejalan dengan prinsip *self-regulated learning* dan IPS (Kemendikbud, 2022). Upaya untuk membimbing siswa Sekolah Dasar mencapai kemandirian belajar perlu diupayakan dengan memerhatikan karakteristik siswa, sebagaimana penggunaan model GQGA dan Komik (Amral, 2023; Sutomo & Kusmaryono, 2025). Dengan demikian, otomasi pembelajaran tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran di era digital, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar memiliki karakter dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dan dunia kerja masa depan. Untuk itu, pembelajaran di IPS di Sekolah Dasar perlu dipersiapkan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan *Self Managed Learning* (SML) efektif dalam merealisasikan prinsip-prinsip *self determination learning* (SDL) sehingga atmosfer pembelajaran IPS bersifat otomasi. Otomasi pembelajaran bukan semata berbasis teknologi, melainkan berpijak pada prinsip otonomi belajar yang dikembangkan melalui fasilitasi pembelajaran yang demokratis dan partisipatif. Penerapan kontrak belajar antara guru dan siswa dalam pendekatan SML terbukti mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan, serta membangun rasa tanggung jawab, inisiatif, kemampuan pengambilan keputusan, dan evaluasi diri siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketercapaian kognitif dan penguatan karakter belajar mandiri dapat dicapai secara simultan apabila siswa diberi ruang untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Konsep otomasi pembelajaran dalam konteks ini merepresentasikan

transisi dari pembelajaran yang bersifat instruktif ke arah pembelajaran yang memberdayakan. Hal ini sejalan dengan semangat pembelajaran abad ke-21 dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Batasan penelitian ini adalah terdapat gejala *procastination* dalam proses pembelajaran, dan tidak kondusifnya ruang kelas. *Procastination* direpresentasikan dengan aktivitas siswa menunda pengerjaan target belajar atau menunda proses belajar, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran IPS. Selain itu, penerapan SML ini menimbulkan suasana kelas yang tidak kondusif sehingga guru perlu meninjau proses pembelajaran dan meluruskan proses belajar siswa. Hal ini terjadi karena pemberian otonomi kepada siswa untuk mengelola lingkungan belajarnya sendiri, namun siswa belum memiliki *self-regulated learning* yang memadai. Guru perlu mengintegrasikan pendekatan SML dalam pembelajaran IPS secara bertahap, serta memastikan tersedianya dukungan dan sumber belajar yang mendorong otonomi, inisiatif, dan tanggung jawab siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlu mengembangkan inovasi pembelajaran IPS yang mengoptimalkan kemandirian belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami berikan kepada pihak Sekolah Dasar Pelita Hati, Jember, mulai dari manager, kepala sekolah dan dewan guru sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik.

REFERENSI

- Amral. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran GQGA Dan ICM Terhadap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.502>
- Anan, Y. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Sastra , Lingua , Dan Pembelajarannya (Salinga)*. 1, 623–628. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index%0APROBLEMATIKA>
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Martha, H. (2021). *Tutupnya sekolah menyebabkan 'learning loss' dan memperlebar ketimpangan antara siswa kaya dan miskin*. The Conversation (Online). <https://theconversation.com/tutupnya-sekolah-menyebabkan-learning-loss-dan-memperlebar-ketimpangan-antara-siswa-kaya-dan-miskin-158425>
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. The Conversation (Online). <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Astagisa, R., & Aldiansyah, R. D. (2022). Peran Penting Artificial Intelegent dalam Pengembangan Metode Pembelajaran Bagi Siswa di Indonesia. *Prosiding*, 228–235.
- Boruchovitch, E., Bzuneck, J. A., Góes, N. M., Acee, T. W., & Pellisson, S. (2022). Academic Anxiety: Relationships with Motivation and Attitudes Toward Learning Among

- Brazilian University Students. In *Handbook of Stress and Academic Anxiety* (pp. 67–80). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12737-3_5
- Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pub. L. No. 008/H/KR/2022, KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI (2022).
- Chanda Halim, & Hendri Prasetyo. (2018). Penerapan Artificial Intelligence dalam Computer Aided Instructure(CAI). *Jurnal Sistem Cerdas*, 1(1), 50–57. <https://doi.org/10.37396/jsc.v1i1.6>
- Cunningham, I. (1999). The Wisdom of Strategic Learning: The Self Managed Learning Solution (2nd ed.). In *Routledge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315551449>
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Hamzah, I. F. (2020). Aplikasi Self-Determinantion Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 66–73. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7691>
- Harrison, J. F. C. (1970). Review of Education in Victorian England, by Edward Baines, Mary Carpenter, Central Society of Education, James Hole, J. W. Hudson, James Kay-Shuttleworth, C. J. Montague, Thomas Pole, and R. G. Gammage. *History of Education Quarterly*, 10(4), 485–491. <https://doi.org/10.2307/367412>
- Jones, T. (1993). Negotiation as a Learning Tool for Tutors and Students. In *Using Learning Contracts in Higher Education* (1st ed., p. 3). <https://doi.org/10.4324/9780203062029>
- Julianto, V., Sumintono, B., Almakhi, N. P. Z., Avetazain, H., Wilhelmina, T. M., & Wati, D. A. (2025). Academic Motivation Scale's psychometric attribute: analysis using Rasch measurement model. *Current Psychology*, 44(1), 114–124. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07142-7>
- Klassen, R. M. (2010). Confidence to Manage Learning: The Self-Efficacy for Self-Regulated Learning of Early Adolescents with Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 33(1), 19–30. <https://doi.org/10.1177/073194871003300102>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Larsen, M. A. (2011). The Making and Shaping of the Victorian Teacher: A Comparative New Cultural History. In *The Making and Shaping of the Victorian Teacher: A Comparative New Cultural History* (Issue February). <https://doi.org/10.1057/9780230306363>

- Lenz, B. K. (1992). Self-Managed Learning Strategy Systems for Children and Youth. *School Psychology Review*, 21(2), 211–228. <https://doi.org/10.1080/02796015.1992.12085608>
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 2689–2698.
- Manchado Porras, M., & Hervías Ortega, F. (2021). Procrastinación, ansiedad ante los exámenes y rendimiento académico en estudiantes universitarios. *Interdisciplinaria Revista de Psicología y Ciencias Afines*, 38(2), 243–258. <https://doi.org/10.16888/interd.2021.38.2.16>
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Marbun, R., Siringo-ringo, J., Nadeak, D., & Siburian, I. (2024). Implementing Democratic Learning Through Independent Learning. *Advances In Social Humanities Research*, 2(8), 1015–1023. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i3.206>
- Matusov, E. (2023). Self Managed Learning: a hybrid of Progressive and Democratic Education. *On the Horizon: The International Journal of Learning Futures, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/OTH-08-2023-0029>
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & van de Grift, W. (2016). The Role of Autonomous Motivation for Academic Engagement of Indonesian Secondary School Students: A Multilevel Modelling Approach. In *The Psychology of Asian Learners* (pp. 237–251). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-576-1_15
- McCarthy, M. (1993). Factors Affecting Negotiation. In *Using Learning Contracts in Higher Education* (1st ed., p. 5). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203062029>
- Melgar, N. E. (2019). *The Victorian Education through the Eyes of Charles Kingsley and Lewis Carroll in The Water Babies and Alice's Adventures in Wonderland*. 2018–2019. <http://addi.ehu.es/handle/10810/43450>
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, A. J. (2020). Artificial Intellegence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 148. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>
- Nilasari, K. E. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi di COVID 19. *Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang*, 5(1), 15–28.
- Nugroho, P. A., Surya Utama, F., Nurdianasari, N., & Anis, F. (2024). Mengaktifkan Otomasi Pembelajaran PKn: Kemandirian Belajar, Self-Managed Learning dan Refleksi untuk Pembelajaran di SD. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* (Vol. 11, Issue 2).
- Nur, Y. (2023). Analisis kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-3*, 1046–1056.

- Nurfadhilah, A. A., Evi Setia Ningsih, Niken Nurrohawati, Vindika Rahayu Wilujeng, Aftin Nazakia, & Taufik Muhtarom. (2025). Studi Literatur Implementasi Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 350–360. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2348>
- Piper, J., & Wilson, E. (1993). Negotiating Complete Programmes of Study. In *Using Learning Contracts in Higher Education* (1st ed., p. 6). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203062029>
- Prihatin, Y., & Sari, R. H. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4537–4546. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1606>
- Putri Supriadi, S. R. R., Haedi, S. U., & Chusni, M. M. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi Artificial Intelligence dalam Pendidikan di era industry 4.0 dan society 5.0. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(2), 192–198. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i2.4036>
- Rad, H. F., Bordbar, S., Bahmaei, J., Vejdani, M., & Yusefi, A. R. (2025). Predicting academic procrastination of students based on academic self-efficacy and emotional regulation difficulties. *Scientific Reports*, 15(1), 3003. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-87664-7>
- Ramadani, A. P., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Rodríguez, C. R., Santillana, A. R., Lara, R. A., Casique, M. J. A., & Silva, A. A. E. (2015). *Didactic system for automation learning with augmented reality*.
- Ross, S. M., Rakow, E. A., & Bush, A. J. (1980). Instructional adaptation for self-managed learning systems. *Journal of Educational Psychology*, 72(3), 312–320. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.72.3.312>
- Saripuddin, Yoman, A., Makdem, & Sudibio, L. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI WHATSAPP DAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal Ilmiah Pena*, 14(01), 35–41. <https://doi.org/10.51336>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49–58. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>
- Sullca, G., & Mirella, E. (2023). Technologies for automation of online learning and teaching, adaptation of content and personalization of the learning process. *Revista de Investigación Científica Huamachuco*, 1(1), 43–46. <https://doi.org/10.61709/huamachuco.v1i1.5>

- Supangat, Saringat, M. Z. bin, & Koesdijarto, R. (2021). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Respon Learning Style Mahasiswa. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK)*, 270–279.
- Sutomo, S., & Kusmaryono, I. (2025). LITERATURE REVIEW: PENGGUNAAN KOMIK DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN BERPIKIR KRITIS. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.4074>
- Thalut, M. S. (2020, June 10). *Masih Relevankah Model Sekolah "Victorian"?* <https://Thalut.Com/2020/06/10/Masih-Relevankah-Model-Sekolah-Victorian/>.
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2021). Merdeka belajar dalam pandemi: Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis mobile. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 86–96. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.35747>
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2020). Pengembangan Tehnologi Di Era Industri 4.0 Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3(No. 2), 129–138. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.129-138>
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>